



Islam dan Paradoks (Budaya) Carok di Madura: Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Mawaidi

mawaidimasgiarto@gmail.com

Darmiyati Zuchdi

darmiyatizuchdi@gmail.com

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract: *Carok is one of the two cultural wisdoms preserved in Madura. The second cultural wisdom is kerapan sapi. The former view tends to be blunt, meaningless in a cultural context. This research tries to maximally provide a philosophical mistaken understanding of the carok tradition as a Madurese tradition by obtaining a special and honorable place. This research is a literature study using the thesis "Tradisi Carok Pada Masyarakat Madura Menurut Perspektif Teori Relativisme Moral" written by Liberatus Pogolamum. The method used in this research is descriptive qualitative using content analysis. The results showed that the object of this study which assumed that carok was a tradition and culture had failed interpretation. Based on the failure of this interpretation, it causes negative stereotypical discourse to be consumed by the public. The first finding is that the failure begins with his perception of interpreting carok as culture. Second, in interpreting carok the object of this research does not consider epistemological aspects. Third, ignoring the context of the values of the Madurese community known as the sarungan.*

Keywords: *carok, cultural paradox, Madura, Islam*

Abstrak: *Carok merupakan salah satu dari dua kearifan budaya yang dilestarikan di Madura. Kearifan budaya yang kedua yaitu kerapan sapi. Pandangan yang pertama tersebut cenderung urakan, nirmakna dalam konteks kebudayaan. Penelitian ini berusaha secara maksimal memberikan pemahaman secara teoretis filsafati keliru tentang tradisi carok sebagai tradisi orang Madura dengan memperoleh tempat terhormat dan istimewa. Penelitian ini merupakan studi pustaka menggunakan skripsi "Tradisi Carok Pada Masyarakat Madura Menurut Perspektif Teori Relativisme Moral" yang ditulis oleh Liberatus Pogolamum. Metode yang digunakan dalam*

penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek penelitian ini yang berasumsi bahwa carok merupakan tradisi dan budaya mengalami gagal interpretasi. Berdasar pada kegagalan interpretasi ini sehingga mengakibatkan wacana stereotip negatif dikonsumsi publik. Temuan pertama, kegagalan tersebut diawali dengan deskripsinya dalam memaknai carok yaitu sebagai budaya. Kedua, dalam memaknai carok objek penelitian ini tidak mempertimbangkan aspek episte-mologis. Ketiga, mengabaikan konteks nilai masyarakat Madura yang dikenal sebagai kaum sarungan.

Kata kunci: carok, paradoks budaya, madura, Islam

1. Pendahuluan

Carok merupakan salah satu dari dua kearifan budaya yang dilestarikan di Madura. Kearifan budaya yang kedua yaitu kerapan sapi¹. Pandangan yang pertama ini cenderung urakan, nirmakna dalam konteks kebudayaan. Pandangan yang lebih hati-hati dan teliti dan bersifat humanistik yaitu celurit (*are'*) merupakan devais budaya di Madura, seperti benda-benda yang lain semisal *ceppo*, *lenchak* (ranjang bambu), dan *panebbha* (sapu lidi mini)². Pandangan pertama di atas mengasumsikan bahwa kekerasan di Madura merupakan sebuah gaya hidup sekaligus norma sosial³. Akan tetapi tidak demikian bagi pandangan kedua, sebagaimana yang dikemukakan di atas, bahwa celuritlah (sebagai satu kesatuan temuan) yang menjadi budaya itu sendiri. Dalam pandangan kedua ini melihat celurit—sebelum populer sebagai alat untuk melakukan kekerasan—terlebih dahulu difungsikan sebagai alat bertani.⁴

Celurit merupakan artefakta budaya Madura yang semula merupakan pisau berbilah melengkung dan berhulu panjang untuk dipakai menyabit rumput—dalam beberapa dasawarsa terakhir menjadi populer karena selalu diasosiasikan dengan stereotip watak

¹ Syamsul Ma'arif. *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. (Yogyakarta: Araska, 2015), 159.

² Mien Ahmad Rifai. *Manusia Madura*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 113.

³ Ma'arif, *Op. Cit.*, 159.

⁴ Rifai, *Op. Cit.*, 113.

keras orang Madura.⁵ Namun tidak hanya itu, celurit juga merupakan devais budaya yang tidak hanya sekadar diciptakan sebagai alat bertani. Celurit berarti senjata – bagi orang Madura – untuk menjaga harga dirinya di mata orang lain yang mengganggu keluarganya.

Ada pandangan lain bahwa konsep budaya tidak terletak pada terjadinya carok. Seseorang yang akan melakukan carok tidak semata-mata harus mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga harus memiliki kekuatan yang diperoleh secara gaib (supranatural). Seseorang yang hendak melakukan carok masih perlu *apagar* (berpagar) yang diartikan sebagai benteng kekebalan. Di dalam bahasa Madura ritual tersebut dinamakan *nylateng*, *nyepet*, dan *mesem*.⁶

Ada budaya yang dipengaruhi unsur kekerasan sebagai perwujudan kepemimpinan *oreng blater* yaitu antara lain remo dan carok.⁷ Bagi orang Madura, menanggung beban malu merupakan pantangan yang harus disingkirkan. Tindakan carok merupakan manifestasi dari upaya membela dan menjaga harga diri dengan kekerasan fisik.⁸ Dalam konteks ini, ungkapan orang Madura, *ango'an potéya tolang etémbeng potéya mata*, yang artinya lebih baik putih tulang daripada putih mata. Secara konotatif ungkapan tersebut bermakna lebih baik mati daripada hidup menanggung penghinaan.

Peribahasa tersebut, menjadi referensi dari perbuatan carok. Semua kasus carok yang diteliti, begitu pula kasus carok lain yang terjadi di Madura, selalu bersumber dari perasaan *malo* atau terhina pada diri si pelaku karena harga dirinya dilecehkan oleh orang lain. Bagi orang Madura harga diri tersebut melingkupi harkat dan martabat yang diperlakukan tidak manusiawi atau dengan kata lain dilecehkan.⁹

⁵ *Ibid.*, 113.

⁶ Mohammad Adib. *Etnografi Madura*. (Surabaya: Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2011), 130.

⁷ Muthmainnah. *Jembatan Suramadu: Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*. (Yogyakarta: LKPSM, 1998), 92.

⁸ Adib, *Op. Cit.*, 130.

⁹ A. Latief Wiyata. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. (Yogyakarta: LKiS, 2002), 170.

Carok dan legitimasinya sebagai praksis budaya dalam penelitian ini akan ditinjau melalui pintu perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Melalui perspektif filsafat ilmu ini berusaha merefleksikan persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan umat manusia. Filsafat ilmu merupakan satu bidang pengetahuan campuran yang eksistensinya dan pemekarannya bergantung pada hubungan timbal-balik dan saling-pengaruh antara filsafat dan ilmu.¹⁰

Filsafat ilmu kerap kali memberikan pertanyaan-pertanyaan mengejutkan yang paling mendasar terhadap suatu ilmu. Contohnya, apa ciri-ciri spesifik yang menyebabkan sesuatu disebut ilmu, serta apa bedanya ilmu dengan pengetahuan biasa, dan bagaimana cara pemerolehan ilmu? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk membongkar serta mengkaji asumsi-asumsi ilmu yang biasanya diterima begitu saja.¹¹ Filsafat ilmu bertugas memberi landasan filosofis dalam rangka mewujudkan pemahaman berbagai konsep dan teori dengan menyesuaikan disiplin ilmu.

Ilmu tidak terlepas dari landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi membahas apa yang ingin diketahui mengenai teori tentang “ada” dengan perkataan lain bagaimana hakikat objek yang ditelaah sehingga membuahkan pengetahuan. Epistemologi membahas proses memperoleh pengetahuan. Dan aksiologi membahas nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Dengan membahas ketiga unsur ini manusia akan mengerti apa hakikat ilmu itu. Tanpa hakikat ilmu yang sebenarnya, maka manusia tidak akan dapat menghargai ilmu sebagaimana mestinya.¹²

¹⁰ Syahrul Kirom. “Filsafat Ilmu dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan”. *Jurnal Filsafat*, Vol. 21 No. 2 (2011), 99-117.

¹¹ Setya Widyawati. “Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan”. *Jurnal Gelar* Vol. 11 No. 1, (2013). 87-96.

¹² Bahrum. “Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi”. *Jurnal Sulesana*, Vol. 8 No. 2, (2013), 35-45.

Tesis mendasar ini perlu diajukan untuk memulai diskursus (budaya) carok dalam kaitannya dengan relativisme moral dalam tradisi carok sebagaimana yang dicita-citakan oleh Liberatus Pogolamum. Adakah asumsi epistemologis yang menguatkan bahwa carok merupakan produk budaya? Pertanyaan selanjutnya, bagaimana carok muncul dalam tubuh masyarakat Madura? Bagaimana tradisi carok dikembangkan dan dipelajari berdasarkan konsep-konsepnya di masyarakat yang kental dengan nilai-nilai religiositas kepesantrenan?

Untuk memenuhi jawaban pada pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini akan menganalisis objek kajian melalui pisau bedah analisis konten. Teknik analisis konten memiliki prinsip bahwa sebuah temuan ilmiah tidak pernah diterima nilai superfisialnya saja, baik temuan tersebut ditujukan untuk lebih memahami suatu gejala maupun untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Seorang peneliti perlu memperhitungkan proses yang dilaluinya sampai pada temuan-temuan yang dicapainya.¹³ Prinsip analisis konten berusaha membongkar gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian mengenai kemungkinannya memberikan konteks yang relevan dengan data yang diperolehnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis konten juga tidak harus selalu menganalisis teks yang tampak. Tidak seperti analisis konten kuantitatif yang mendasari uji analisisnya tersebut secara statistik. Data penelitian ini berupa hasil telaah pustaka berupa skripsi yang telah mendapat proses uji materi dari pakar di bidangnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa skripsi berjudul “Tradisi Carok Pada Masyarakat Madura Menurut Perspektif Teori Relativisme Moral” –selanjutnya disingkat

¹³ Darmiyati Zuchdi & Wiwiek Afifah. *Analisis Konten, Etnografi, & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 19.

TCPMMMMPTRM—yang ditulis oleh Liberatus Pogolamum sebagai tugas akhir di Fakultas Filsafat UGM.

Pada penelitian ini, konten ditelaah tidak hanya sekadar pada teks yang independen, tetapi juga konteks yang berada di balik teks. Untuk memaknai konten, diperlukan analisis hubungan antarteks—dalam hal ini telaah TCPMMMMPTRM terhadap sumber data satu dengan yang lain—guna mencari makna yang signifikan dan mengklasifikasi ke dalam kategori-kategori, serta menginterpretasikan kategori-kategori tersebut menjadi sebuah makna secara menyeluruh dari data teks yang ada.

Terdapat beberapa langkah dalam menganalisis konten. Tahapan analisis konten tersebut pertama dalam pengadaan data yang dibagi menjadi tiga, yaitu: penentuan satuan (unit), penentuan sampel, dan pencatatan. Langkah kedua yaitu reduksi data yang dibagi menjadi dua, yaitu: inferensi dan analisis. Meringkas analisis konten berarti berusaha mereduksi materi sedemikian rupa sehingga konten-konten esensialnya tetap terjaga, sehingga teks pendek yang teratur dapat dihasilkan. Meringkas analisis-analisis konten dapat dibenarkan jika kita hanya tertarik pada level konten materi di dalamnya dan diminta untuk mempersingkat materi menjadi teks pendek yang terstruktur.

Untuk mendapatkan karakteristik khusus dari data yang diolah diperlukan pendekatan spesifik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang merupakan sebuah kerja analisis teks dengan mengungkap hakikat objek, komparasi antara pemikiran satu dengan yang lain, serta refleksi atas nilai-nilai yang dikandung dan dipertimbangkan pada konten.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian ini menemukan beberapa studi-studi interpretatif terkait persepsinya tentang carok. Carok diasosiasikan sebagai bagian dari budaya Madura. Bahkan, dalam beberapa deskripsi yang lain menyatakan bahwa carok merupakan adat istiadat warisan leluhur.

Pandangan ini berasal dari sebuah penelitian mahasiswa filsafat di Universitas Gadjah Mada. Sebagai sebuah karya yang menggunakan telaah filsafat, penelitian berupa skripsi tersebut bertolak belakang dengan nilai-nilai dan falsafah hidup masyarakat Madura. Carok bukan bagian dari budaya atau tradisi. Hanya karena carok menggunakan senjata bernama celurit, asumsi tersebut diinterpretasi secara berlebihan.

Skripsi karya Liberatus Pogolamum tersebut yang menjadi objek penelitian ini minim data. Data primer untuk mendapatkan inferensi tentang carok berpusat pada buku *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (LKIS: 2002) karya A. Latif Wiyata dan *Manusia Madura* (Pilar Media, 2007) karya Mien Ahmad Rifai. Data-data tambahan yang lain seperti yang didapatkan di jurnal dan internet juga tidak disertakan secara rapi dan transparan. Dampak dari minimnya data-data tersebut yaitu mengalami interpretasi yang tidak akurat terkait pandangan tentang carok sebagai budaya.

3.2 Pembahasan

Hakikat Carok

Landasan filosofis pasti dimiliki setiap teori ilmiah, baik yang sudah mapan maupun yang masih dalam proses kematangan. Dalam hal ini status ontologi carok adalah hakikat kehadiran carok, realitas budaya, sehingga keberadaannya benar-benar merupakan sesuatu yang substansial. Landasan ontologis carok yaitu berkaitan dengan persoalan eksistensinya di masyarakat Madura. Sejak kemunculannya, masyarakat mengalami krisis kepercayaan terhadap kebijakan hukum, sehingga jalan untuk menempuhnya adalah carok. Persoalannya, substansi carok itu sendiri seperti apa?

Carok telah diberi label atau cap sebagai “budaya” oleh sejumlah peneliti dalam risetnya. Tanpa ragu-ragu, studi antropologis carok yang dihasilkan dari disertasi A. Latief Wiyata berjudul *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (2002) telah membuat sejumlah pembaca salah memberikan interpretasi. Kesalahan tersebut bertolak dari anggapan bahwa carok, duel antara laki-laki satu dengan lainnya

di Madura, terjadi dari tahun ke tahun dengan motif yang oleh Wiyata disimpulkan menjadi dua hal yaitu perempuan (istri) dan harta (warisan) dengan dalih pelecehan terhadap harga diri (*malo*: Madura). Buku studi antropologis ini hanya berdasar pada kejadian di Bangkalan sebuah kawasan Madura bagian barat di antara tiga kabupaten lainnya.¹⁴ Rasanya tidak cukup dengan hanya mengatakan bahwa carok terjadi di seluruh kawasan pulau Madura dan penulis tinggal beberapa hari di salah satu desa di tiga kabupaten lainnya untuk menggali informasi. Buku ini mendapat kritik keras sebagai tulisan yang belum sempurna karena membutuhkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan tunjangan data mutakhir. Wiyata tampak terjebak pada bias kebudayaan Madura, yaitu bias kebudayaan patriarki dan bias kebudayaan pertanian padi.¹⁵

Carok dianggap tradisi akhirnya ketika alasan untuk melakukan carok dijadikan sebagai landasan sosial dan cara berpikir yang disepakati oleh masyarakat yaitu untuk menjaga kehormatan. Dengan demikian, tidak mengherankan misalnya ketika ditemukan kasus carok dilakukan oleh perempuan, atau urusan-urusan sepele—yang justru argumen ini bertolak belakang dengan pendapatnya Wiyata yang mengatakan bahwa carok dilakukan oleh laki-laki.¹⁶

Penelitian ini perlu mengungkap keberadaan buku tersebut karena TCPMMMMPTRM meletakkan tulisan A. Latief Wiyata tersebut sebagai penelitian yang lebih terstruktur dan komprehensif di antara penelitian-penelitian yang lain. Buku tersebut juga tidak hanya berpengaruh kepada studi-studi ilmiah, tetapi juga berdampak pada respons kalangan cerpenis seperti Budi Maryono yang mengakui bahwa cerpennya yang berjudul “Air Mata Raona” yang terhimpun dalam buku *Cerita-cerita Pengantin*¹⁷ terinspirasi dari buku Wiyata.

¹⁴ Wiyata, *Op. Cit.*, 25-26.

¹⁵ A. Latief Bustami. “(Tinjauan Buku) *Carok*: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura”. *Antropologi Indonesia*, Vol. 0 No. 67 (2014), 79-82.

¹⁶ Yanwar Pribadi. *Islam, State and Society in Indonesia: Local Politics in Madura*. (New York: Routledge, 2018), 105-106.

¹⁷ A. Mustofa Bisri. *Cerita-Cerita Pengantin*. (Yogyakarta: Galang Press, 2004), 108.

Dalam buku setebal ± 264 halaman, Wiyata berusaha untuk memaparkan pengertian Carok secara menyeluruh. Wiyata menulis penyebab terjadinya Carok, persiapan Carok, dan situasi atau keadaan pasca Carok dalam buku tersebut. Di samping itu Wiyata juga memberikan beberapa kasus Carok dan motifnya. Wiyata dapat merumuskan pengertian Carok yaitu suatu tindakan atau upaya pembunuhan (karena ada kalanya berupa penganiayaan berat) menggunakan senjata tajam—pada umumnya celurit—yang dilakukan oleh orang laki-laki (tidak pernah perempuan) terhadap laki-laki lain yang dianggap telah melakukan pelecehan terhadap harga diri (baik secara individu sebagai suami maupun secara kolektif yang mencakup kerabat atau keluarga), terutama berkaitan dengan kehormatan istri sehingga membuat *malo* (Wiyata, 2002: 58).

Pogolamum, hal. 13

Sebenarnya TCPMMMMPTRM berusaha menunjukkan bahwa buku Wiyata lebih menarik dari penelitian-penelitian lain yang belum ada sebelumnya. Ironisnya, TCPMMMMPTRM meleset memberikan penilaian pada isi buku tersebut sebelum meninjau lebih dalam terhadap sumber data yang diperoleh Wiyata. Di bahasan selanjutnya diungkapkan bahwa data primer selain buku Wiyata yang digunakan dalam penelitiannya adalah *Manusia Madura* (2007) karya Mien Ahmad Rifai. Jika penulis benar-benar teliti dalam memaknai “budaya” dalam konteks carok, maka penelitiannya menggunakan dua sumber primer tersebut akan merefleksi sejenak mengingat secara epistemologis lantaran Rifai tidak pernah mengatakan bahwa carok adalah budaya, melainkan devais budaya seperti *ceppo*, *du’remmek*, *lenchak*, dan *panebbha*.¹⁸

Kesalahpahaman TCPMMMMPTRM juga terletak pada asumsinya yang buru-buru melabeli carok sebagai budaya dengan merujuk pada tujuh konsep budaya Koentjaraningrat. Penulis mengungkapkan bahwa carok merupakan budaya bagi masyarakat Madura, hal itu dijabarkan yang salah satunya berbukti sebuah peralatan dan perlengkapan hidup manusia—dalam hal ini terkait dengan senjata:

¹⁸ Rifai, *Op. Cit.*, 113.

celurit. Bertolak dari interpretasi ini TCPMMMMPTRM selanjutnya mengasumsikan bahwa celurit sama dengan (=) carok.

Di awal-awal pendahuluannya, seharusnya skripsi ini memaparkan, menyajikan, mengomparasikan pandangan kalangan peneliti lain terkait pandangannya terhadap carok. Tiadanya studi komparasi dari berbagai pandangan ini mengakibatkan terjebaknya menginterpretasikan (budaya) carok.

Ketidakjelian TCPMMMMPTRM juga luputnya menyertakan pandangan Adib¹⁹ yang mengatakan bahwa seseorang yang hendak melakukan carok masih perlu *apagar* (berpagar) yang diartikan sebagai benteng kekebalan. Di dalam bahasa Madura ritual tersebut dinamakan *nyalateng*, *nyepet*, dan *mesem*. Kerja-kerja kultural sebelum melakukan carok merupakan substansi budaya karena melibatkan ritual yang mengandung nilai-nilai keluhuran, bukan pekerjaan pembunuhan.

Akurasi dan Keajegan Data

Adakah asumsi epistemologis yang menguatkan bahwa carok merupakan produk budaya? Landasan epistemologis budaya carok artinya terdapat sebuah cara kerja yang diterapkan di dalam ilmu sebuah perilaku carok, sehingga kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Landasan epistemologis ini bergerak pada upaya langkah-langkah yang dibenarkan secara sosial agar dapat menjadi dasar pembenaran.

Perspektif epistemologis ini untuk diuji kebenarannya dalam kegiatan ilmiah. Pandangan ini membahas mengenai proses ilmu pengetahuan didapatkan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan apa kriterianya.²⁰ Suatu konsep dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu ketika melalui kerja-kerja riset ilmiah. Dalam riset ini setidaknya-setidaknya data yang diolah memiliki validitas yang

¹⁹ Adib, *Op. Cit.*, 130.

²⁰ Bahrum, *Op. Cit.*, 39.

maksimal, tetapi pemerolehan data yang digunakan belum tentu reliabel.

Mari kita lihat bagaimana cara kerja atau metode penelitian TCPMMMMPTRM.

Pertama, *Metode Penelitian*. Bahan dan materi penelitian yang dipakai yaitu penelitian kepustakaan, sehingga data yang diperoleh pun lebih banyak bersumber dari data kepustakaan. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara menginventarisasi sebanyak mungkin bahan-bahan yang berhubungan dengan kajian penelitian ini melalui buku-buku, jurnal, artikel-artikel, dan internet.

Pogolamum, hal. 17

Untuk menguji validitas data yang dipakai untuk menguatkan asumsi bahwa carok adalah budaya TCPMMMMPTRM melakukan inventarisasi data sebanyak mungkin yang diperoleh dari buku-buku. Buku yang dimaksud sebagai data primernya adalah *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, karya A. Latief Wiyata dan buku berjudul *Manusia Madura*, karya Mien Rifai (2007). Selain itu data dari jurnal, artikel, dan internet.

Pada pengolahan data tiga yang terakhir ini, TCPMMMMPTRM tidak spesifik menuliskan sumber rujukan. Bahkan, data yang dimaksud –jurnal, artikel, internet– tidak diolah secara epistemologis yang tujuan ditemukannya konsep budaya carok dan digunakan dalam skripsinya. TCPMMMMPTRM juga tidak melibatkan fakta-fakta sosial dalam berita yang beredar sebagai pertimbangan analisis argumennya. Ironis apabila perumusan bahwa carok adalah budaya didapatkan hanya dari temuan penelitian orang lain (yang belum tentu valid dan reliabel) tanpa mempertimbangkan nilai etis dari fakta-fakta yang terjadi pada dasawarsa terakhir. Bisakah skripsi tersebut merumuskan argumennya dari data fakta sosial yang diperoleh secara sinkronik–jika tidak bisa melakukannya secara diakronik?

Studi-studi terdahulu harusnya lebih hati-hati memilah atau mengklasifikasi carok sebagai fenomena atau carok sebagai sistem

(budaya). Dua hal ini merupakan kunci untuk melanjutkan pemahaman konsep carok sebagaimana yang telah dilakukan oleh banyak peneliti. Tetapi, perhatian ini luput dari harapan, bahkan dalam kajian filsafat sekalipun seperti yang terjadi pada TCPMMMMPTRM.

Deskripsi terkait pemahaman carok yang dilakukan oleh TCPMMMMPTRM sebagai berikut.

Budaya yang dijadikan objek penelitian adalah tradisi carok pada masyarakat Madura. Carok pada dasarnya merupakan suatu tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang pribadi secara sengaja dengan tujuan untuk membalas dendam karena harga dirinya telah direndahkan oleh orang lain.

Pogolamum, hal. 16

Istilah tradisi pada penelitian TCPMMMMPTRM bermasalah secara definitif ketika disandingkan dengan carok. Carok sebagaimana yang dikupas di atas bukanlah budaya, melainkan fenomena yang terjadi di masyarakat Madura. Sebagai sebuah fenomena ia dapat terjadi berulang-ulang dengan pola yang beragam, tidak atau bisa direncanakan, dan cenderung tidak dapat diterka lokasinya.

Kesalahan selanjutnya pada deskripsi bahwa "carok pada dasarnya merupakan suatu tindak kekerasan". TCPMMMMPTRM perlu kembali mengulik catatan sejarah, baik dalam bentuk dokumen, gambar, bahkan film sekalipun untuk mendapatkan hipotesis muasal terjadinya carok, bagaimana carok eksis hingga sekarang. Skripsi tersebut abai melacak data tentang perlawanan seorang mandor tebu yang melindungi pekerjaannya dari gangguan Belanda. Alih-alih memberikan sumber alternatif terkait sejarah carok, skripsi ini menuliskan sebagai berikut.

Sejarah munculnya carok sangat erat hubungannya dengan sejarah kekerasan di Madura. Segala bentuk tindak kekerasan bermula dari sebuah kebiasaan yang turun temurun begitu lekat dengan kehidupan keseharian masyarakat Madura.

Pogolamum, hal. 27

TCPMMMMPTRM meletakkan kesan abnormal terhadap masyarakat Madura dengan mendudukkan kekerasan bermula dari kebiasaan yang turun temurun dalam kesehariannya. Tesis tersebut juga tidak bisa dilacak sumber rujukannya. Karenanya, gagasan TCPMMMMPTRM muncul dari sebuah ocehan yang kosong data. Bagian selanjutnya memakai sebuah kutipan dari Hub De Jonge yang diambil dari bukunya Wiyata. Kutipan ini jelas dimaksudkan untuk menguatkan argumennya bahwa masyarakat Madura sungguh-sungguh pelaku tindak kekerasan sejak dahulu kala.

Selain sejarah kekerasan zaman dahulu, peristiwa-peristiwa kekerasan di Madura juga dikuatkan dengan bukti-bukti sejarah modern. Menurut Hub De Jonge (dalam Wiyata, 2006: 67) bukti tersebut bermula sejak kedatangan VOC pertama kali menguasai Madura sekitar tahun 1700, yaitu setelah rakyat dengan jalan pemberontakan memisahkan diri dari kerajaan Mataram di pulau Jawa. Pada waktu itu, bagian-bagian terbesar dari pulau Jawa diporakporandakan oleh pemberontak Madura, sehingga hampir saja dapat menaklukkan pemerintahan pusat Mataram. Hanya dengan bantuan VOC para penguasa Mataram akhirnya dapat memadamkan pemberontakan tersebut itu dan memulihkan keadaan.

Pogolamum, hal. 28

Kutipan ini diambil semena-mena sebagai upaya keras menunjukkan tindak onar masyarakat Madura, dalam kutipan di atas diwakili oleh pemberontak. TCPMMMMPTRM mengambil satu sampel ikan bertulang banyak untuk menilai seluruh ikan yang lain di lautan. Dampaknya, rujukan yang direduksi semena-mena tersebut mendistorsi penelitiannya pada fakta pemberontakan sekelompok orang Madura merupakan bagian dari salah rencana politis VOC yaitu *divide et impera* yang dikenal sebagai politik pecah belah.²¹ Upaya ini digerakkan khusus untuk bangsa-bangsa di Nusantara yang dianggap kuat. Sebab bila kerajaan seperti Madura dan Mataram bersatu maka

²¹ Abdul Salam. *Seni Tutur Madihin: Ekspresi Bahasa dan Sastra Banjar*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 3; Lihat juga: Andreas Harsono. *Agama Saya Adalah Jurnalisme*. (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 262.

VOC tidak akan mendapat tempat di tanah Jawa. Modus kelicikan Belanda juga terjadi pada saat Kapten Tack, seorang pimpinan kompeni, menggunakan pribumi yaitu pasukan Madura di bawah pimpinan Cakraningrat II dan pasukan Jawa dari Sunan Amangkurat II hendak diadu melawan pasukan Bali di bawah pimpinan Untung Surapati.²²

Pandangan TCPMMMMPTRM yang lain terhadap masyarakat Madura yaitu pada penjabarannya mengurai keberanian (dalam melakukan kekerasan) tidak lepas dari pengaruh kondisi geografis wilayah Madura yang gersang dan tandus. TCPMMMMPTRM juga mengatakan bahwa dengan iklim yang seperti itu membuat sulit orang Madura bercocok tanam. Pernyataan lengkapnya sebagai berikut.

Budaya carok yang telah mengakar pada setiap individu Madura ini dipandang sebagai sebuah cermin atau penegas jati diri orang Madura sebagai seseorang yang benar-benar berdarah Madura dengan sifat utamanya adalah berani membela kehormatan dan harga diri. Keberanian yang ditunjukkan orang Madura tidak lepas dari pengaruh kondisi geografis wilayah Madura, yang gersang dan tandus. Iklim Madura yang demikian sulitnya untuk bercocok tanam, menjadikan sosok manusia Madura sebagai seorang pelaut dan pedagang yang ulung dan handal.

Pogolamum, hal. 72

Uraian data geografis Madura yang disebutkan di atas tidak spesifik terjadi di daerah mana, abad, tahun, atau sebuah era tertentu. Hal ini tidak melihat bahwa Madura merupakan sebuah pulau yang memiliki empat kabupaten dan memiliki kesuburan tanah yang berbeda-beda—puluhan kepulauan jika Madura dilihat sebagai kultur, bukan lagi sebuah kepulauan. Pernyataan TCPMMMMPTRM tersebut menggeneralisir bahwa Madura panas dan tandus. Pernyataan ini juga menunjukkan bahwa kondisi alam yang tandus, memaksa masyarakat Madura memilih jenis-jenis tanaman yang adaptif,

²² Ratnawati Anhar. *Untung Surapati*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 75.

beberapa yang tidak dapat bertahan memaksa beralih pekerjaan. Sektor pertanian tidak hilang, namun tidak banyak orang Madura yang hidup menggantungkan dari sektor pertanian.²³

Konteks Nilai (Budaya) Carok

Manfaat dan kegunaan apa saja yang terdapat dalam carok itu, sehingga kehadirannya benar-benar bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat? Pertanyaan mendasar ini merupakan cara kerja dimensi aksiologis dalam filsafat ilmu. Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan.²⁴ Ada problem nilai yang disematkan kepada carok bahwa harga diri dan martabat laki-laki dapat diselesaikan dengan cara melakukan carok sebagai pemulihan.

Untuk memahami nilai-nilai (budaya) carok di masyarakat Madura, terlebih dahulu disajikan sebuah hasil riset yang lalu.²⁵ Data penelitian tersebut merupakan jawaban angket yang melibatkan 180 responden sebagai perwakilan orang Madura yang memiliki latar belakang pendidikan, profesi, lapisan masyarakat, dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda yang tersebar di 4 kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Angket yang disebarkan kepada orang Madura terdiri dari 20 pernyataan sebagai sikap individu orang Madura terhadap tradisi carok.

Hasil temuan penelitian tentang 4 sikap individu orang Madura terhadap carok dapat dideskripsikan sebagai berikut. *Pertama*, secara individu orang Madura yang bersikap bahwa mereka tidak bangga dan senang memiliki budaya dan tradisi carok menunjukkan angka 75% jauh lebih besar dari mereka yang bersikap bangga dan senang memiliki budaya dan tradisi budaya carok yang menunjukkan angka

²³ Bandingkan dengan F, R., Wulandari, L., & Santosa, H. "Ekspresi Lanskap-Agrikultur dan Pola Permukiman Masyarakat Peladang di Madura Timur". *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, Vol. 14 No. 2 (2017), 11-23.

²⁴ Louis O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat*. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 318.

²⁵ Rokhyanto & Marsuki. "Sikap Masyarakat Madura Terhadap Tradisi Carok". *Jurnal el Harakah*, Vol. 17 No. 1 (2015), 71-83.

18,33%. Sedangkan mereka yang bersikap ragu-ragu adalah 6,66%. *Kedua*, orang Madura yang bersikap bahwa mereka tidak akan bercarok walaupun untuk membela harga diri dan keluarga tetapi mencari penyelesaian yang lebih bijak menunjukkan angka 60% lebih besar daripada mereka yang bersikap melakukan carok yang menunjukkan angka 31,11%. Sedangkan mereka yang bersikap ragu-ragu adalah 8,88%. *Ketiga*, orang Madura yang bersikap menyelesaikan segala persoalan secara bijak tanpa melakukan carok menunjukkan angka 77,38% lebih besar dari mereka yang bersikap sebaliknya yang menunjukkan angka 14,20. Sedangkan mereka yang bersikap ragu-ragu adalah 8,41%. *Keempat*, orang Madura yang bersikap bahwa carok itu melanggar hukum agama, khususnya hukum syariat Islam dan hukum negara menunjukkan angka 77,40% lebih tinggi dari mereka yang bersikap sebaliknya yang menunjukkan angka 11,66%. Sedangkan mereka yang bersikap ragu-ragu adalah 10,92%.²⁶

Tulisan tersebut merupakan riset mutakhir dan memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini juga melakukan penelitian di 4 kabupaten di Pulau Madura dengan melibatkan berbagai latar belakang profesi. Riset tersebut tidak setuju bahwa carok merupakan tradisi atau budaya masyarakat Madura karena memiliki dimensi paradoksal dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Madura yaitu religius dan kaum santri. Masyarakat Madura lebih suka menyelesaikan persoalan dengan bijak tanpa adanya kekerasan walaupun persoalan itu menyangkut harga diri.

Berbeda dengan deskripsi yang diungkapkan TCPMMMPTRM dalam skripsinya. Skripsi tersebut justru berulang kali menegaskan bahwa carok budaya Madura dan carok warisan adat istiadat dari leluhur.

Berikut kutipan pernyataan tersebut.

Terlepas dari berbagai pandangan tersebut, baik dari segi pandangan masyarakat lain di luar Madura maupun hukum positif

²⁶ Rokhyanto & Marsuki., Loc. Cit., 76-77.

yang berlaku di Indonesia, carok merupakan cara yang dipilih oleh masyarakat Madura sebagai satu-satunya jalan untuk menyelesaikan konflik ketika cara perdamaian tidak dapat dicapai. Cara yang dipilih oleh masyarakat Madura menandakan bahwa hukum yang berlaku secara normatif dalam masyarakat Madura adalah hukum adat, artinya hukum tersebut hanya mengikat setiap masyarakat Madura yang benar-benar masih menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat Madura warisan dari leluhur.

Pogolamum, hal. 73

Variasi data yang juga luput dari pandangan TCPMMMMPTRM adalah mengenai falsafah hidup orang Madura yaitu *bhapa'-bhabu', guru, rato*. Ada tiga pihak orang yang wajib ditaati oleh masyarakat Madura, yakni pertama ayah dan ibu; kedua guru/kiai/pendidik; dan ketiga yaitu pemerintah dalam ini penyeleggara negara. Dalam penyelesaian fenomena carok, kiai juga turut andil dalam menyelesaikan kasus tersebut. Hal ini dilakukan karena masyarakat Madura masih memegang teguh adab dan ketaatan terhadap seorang kiai. Tidak mengherankan apabila dalam kaitannya antara masyarakat dengan seorang kiai, masyarakat Madura amat dipengaruhi oleh figuritas sosok kiai dibandingkan dengan institusi pemerintah seperti kepala desa atau bupati.²⁷

Dari ketiga pihak di atas, kiai memiliki posisi paling sakral. Bahkan posisi kedua pihak yang lain-orang tua dan pemimpin-pada suatu saat digantikan oleh kiai. Artinya, ketaatan masyarakat Madura kepada kiai dapat menafikan ketaatan mereka kepada kedua (pihak) orang yang lain. Dalam kehidupan masyarakat di Madura, keberadaan kiai diposisikan dalam kelompok atas dalam struktur masyarakat. Kiai ditempatkan sebagai tokoh, yang karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, sering kali didatangi dan dimintai nasihat.²⁸

²⁷ Aah Syafaah. "Menelusuri Jejak dan Kiprah Kiai Kholil Al-Bangkalani". *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 5 No. 1, (2017), 22-39.

²⁸ Ismail & Moh. Wardi. "Peran Kiai dalam Rekonsiliasi Sosial Pasca Carok Massal di Bujur Tengah Pamekasan Madura". *Ibda': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol. 17 No. 1 (2019), 128-152.

Bahkan, di dalam riset masternya yang dilakukan oleh Abdur Rozaki, bahwa antara kiai dan blater memiliki kedudukan yang sama di masyarakat. Posisi tersebut memiliki pengaruh dalam kontestasi pemilihan kepala desa yang cenderung banyak melibatkan konflik horizontal. Bahkan, kondisi mutakhir keduanya juga memiliki hubungan harmonis yaitu menyelesaikan konflik-konflik di tingkat bawah.²⁹

4. Simpulan

Paradoks budaya carok adalah istilah yang tepat untuk menunjukkan penolakan terhadap pandangan bahwa carok merupakan tradisi atau budaya masyarakat Madura. Pandangan ini tidak sejalan hakikat carok, epistemologi carok, bahkan nilai-nilai masyarakat Madura yang dikenal religius. Pandangan yang berasumsi bahwa carok adalah budaya dengan hanya melihat berita kekerasan melalui carok di media tidak bisa membedakan antara fenomena (kejadian – bersifat sementara) dan sistem (aturan – mengandung nilai). Sementara itu, nilai-nilai maskulinitas yang disematkan kepada seorang laki-laki setelah kemenangan carok hanyalah cita-cita yang utopis.

Daftar Pustaka

- Adib, M. (2011). *Etnografi Madura*. Surabaya: Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Anhar, R. (2012). *Untung Suropati*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Sulesana*, 8 (2) Retrieved May 4, 2021, from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1276>.
- Bisri, M. (2004). *Cerita-Cerita Pengantin*. Yogyakarta: Galang Press.

²⁹ berjudul *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Pustaka Marwa: 2004)

- Bustami, A. (2014). Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. *Antropologi Indonesia*, 0(67). Retrieved May 4, 2021, from <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3430>
- F, R., Wulandari, L., & Santosa, H. (2017). Ekspresi Lanskap-Agrikultur dan Pola Permukiman Masyarakat Peladang di Madura Timur. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 14(2), pp.11-23. doi:<http://dx.doi.org/10.21776/ub.ruas.2016.014.02.2>
- Harsono, A. (2010). *Agama Saya Adalah Jurnalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismail, I., & Wardi, M. (2019). Peran Kiai dalam Rekonsiliasi Sosial Pasca Carok Massal di Bujur Tengah Pamekasan Madura. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(1), 128-152. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.2678>
- Kattsoff, L. O. (1996). *Pengantar Filsafat*. Diterj. oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kirom, S. (2016). Filsafat Ilmu dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 99-117. doi:http://dx.doi.org/10.22146/jf.3111*/ doi:<https://doi.org/10.22146/jf.3111>
- Ma'arif, S. (2015). *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Araska.
- Muthmainnah. (1998). *Jembatan Suramadu: Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta: LKPSM.
- Pogolamum, L. (2013). *Tradisi Carok Pada Masyarakat Madura Menurut Perspektif Teori Relativisme Moral*. Skripsi Fakultas Filsafat UGM.
- Pribadi, Yanwar. (2018). *Islam, State and Society in Indonesia: Local Politics in Madura*. New York: Routledge.
- Rifai, MA. (2007). *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.

- Rokhyanto & Marsuki. (2015). Sikap Masyarakat Madura Terhadap Tradisi Carok. *Jurnal el Harakah* 17(1) Retrieved May 4, 2021, from <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/3086>.
- Rozaki, A. (2004). *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Salam, A. (2018). *Seni Tutur Madihin: Ekspresi Bahasa dan Sastra Banjar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syafaah, A. (2017). Menelusuri Jejak dan Kiprah Kiai Kholil Al-Bangkalani. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 5(1), 22-39. <http://dx.doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1964.g1248>
- Widyawati, S. (2013). Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Gelar* 11 (1) Retrieved May 4, 2021, from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1441>.
- Wiyata, LA. (2006). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Zuchdi, D & Wiwiek A. (2019). *Analisis Konten, Etnografi, & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.